

## **Pemanfaatan Library 2.0 di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia: Studi Kasus 150 Universitas terbaik di Indonesia versi Webometrics tahun 2016**

**Muhammad Usman Noor, M.Hum**

Afiliasi Program Studi Manajemen Informasi dan Dokumen  
Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia  
Email: usmannoor@ui.ac.id

### **Abstrak**

Library 2.0 adalah konsep perpustakaan yang mengedepankan aspek pengguna dalam memberikan pelayanannya. Pengguna turut aktif berpartisipasi dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan. Kondisi penggunaan Library 2.0 di Indonesia dari berbagai penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Library 2.0 masih belum berkembang. Penggunaan konsep Library 2.0 dapat dibedakan menjadi 4 kategori utama, tarikan/dorongan informasi, penemuan kembali informasi, pertukaran informasi, dan jejaring sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur penggunaan Library 2.0 dari 172 perpustakaan akademik di Indonesia berdasarkan ranking Webometric. Penelitian ini menggunakan data primer melalui metode survey. Hasil dari penelitian ini, jejaring sosial menjadi penerapan konsep Library 2.0 terbanyak dengan nilai 44.04% dari total responden, diikuti tarikan/dorongan informasi dengan 30.66%, pertukaran informasi 20.15% dan terakhir penemuan kembali informasi dengan nilai 11.62%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan Library 2.0 yang tinggi dalam beberapa kategori dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan di perpustakaan akademik di Indonesia.

**Kata Kunci:** Library 2.0, Perpustakaan Akademik, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Layanan Perpustakaan.

### **Abstract**

Library 2.0 is a library of services that always make user-oriented changes by inviting users to participate in service creation. Conditions of application of Library 2.0 in Indonesia results from Research-research on the implementation of Library 2.0 in Indonesia has begun in the year 2000an. In general, the application of Library 2.0 in Indonesia from previous research results is still less developed. Utilization of Library 2.0 applications can be divided into four main categories, namely information push / pull, information retrieval, information exchange and social networking. The purpose of this research is to measure the application of Library 2.0 in 172 Academic Library of Indonesia by Webometric version of 2016. This research uses library research in collecting data through survey method. As a result, social networking became the most widely used Library 2.0 application in the academic library of Indonesia with 44.04% percentage, then Information push / pull with 30.66%, Information exchange of 20.15% and the lowest information retrieval with 11.62%. This shows that there is a high utilization in some categories of Library 2.0 application utilization in Indonesian Academic Library.

**Keywords:** Library 2.0, Academic Library. Library Services

## **PENDAHULUAN**

Kehadiran internet banyak mengubah cara pandang dan cara hidup orang zaman sekarang, hampir semua aspek kehidupan terpengaruh engan adanya internet. Tentu perpustakaan juga menerima pengaruhnya. Perpustakaan mau tidak mau harus mengikuti perkembangan internet jika masih ingin terus hidup dan tidak tergilas teknologi bernama internet. Yang menjadi masalah, kebanyakan pustakawan justru takut terhadap internet

sehingga enggan untuk memanfaatkannya. Padahal internet sejatinya hanyalah sarana yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kemajuan di perpustakaan.

Internet sendiri terus berkembang, dari awalnya hanya berisi informasi yang sifatnya antara penulis dan pembaca hingga menjadi ada interaksi antara penulis dan pembaca melalui pemberian komentar, dan sebagainya. Perubahan arah komunikasi yang tadinya satu arah menjadi dua arah menghadirkan konsep bernama *Web 2.0*. *Web 2.0* sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana pengguna dapat saling berkolaborasi melalui peranti dan fitur di internet. *Web 2.0* pertama kali dikenalkan oleh O'Reilly tahun 2005. Menurut O'Reilly (2005) *Web 2.0* adalah jaringan antar platform yang kontennya adalah hasil kolaborasi berbagai pengguna dan sumber sehingga menghasilkan jaringan yang kaya akan konten. Konsep pembuatan konten secara bersama tersebut akhirnya mengubah sudut pandang pengguna dalam berinteraksi.

Dari konsep *Web 2.0* tersebut kemudian memicu adanya konsep *Library 2.0*. *Library 2.0* diperkenalkan oleh Michael Casey pada tahun 2005. Menurut Casey dan Savastinuk (2006), *Library 2.0* adalah layanan perpustakaan yang selalu melakukan perubahan yang berorientasi kepada pengguna dengan cara mengajak pengguna berpartisipasi dalam penciptaan layanan yang mereka inginkan baik secara fisik maupun virtual kemudian didukung dengan evaluasi yang konsisten. Artinya apa, pengguna tidak lagi berada dalam posisi pasif sebagai pemakai saja, namun juga berkontribusi dan terlibat secara aktif melalui sarana yang ada pada *Library 2.0*.

Salah satu sarana pada *Web 2.0* yang kemudian dimanfaatkan dalam ranah *Library 2.0* adalah *microblogging*. *Microblogging* secara konseptual sama dengan blog, yaitu digunakan untuk menginformasikan, mengupdate berita, memberikan komentar, dan memberikan notifikasi pada penggunanya. Namun dalam bentuk yang ringkas (Cassell, Hiremath; 2009). Twitter sebagai contoh, hanya memperbolehkan penggunaannya memposting sesuatu yang tidak lebih dari 140 karakter baik itu teks atau numerik.

Merujuk pada sudut pandang pemrosesan informasi, aplikasi web 2.0 yang kemudian diturunkan pada konsep *Library 2.0* dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Antara lain aplikasi yang mendukung information push/pull, information retrieval, dan information exchange. Tarikan/dorongan informasi memungkinkan konten didistribusikan kepada pengguna. Salah satu penggunaannya adalah RSS, Blog, dan wikis. Aplikasi web 2.0 yang mendukung temu kembali informasi untuk menemukan konten dengan cara temu kembali tertentu antara lain social tagging. Kategori yang terakhir, aplikasi web 2.0 yang mendukung pertukaran informasi antara aplikasi yang memungkinkan pertukaran informasi melalui berbagi

konten. Salah satunya melalui social media dan instant messaging, yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara langsung dengan perpustakaan (Yeow, Chua, Goh, & Lee, 2008). Kondisi penerapan Library 2.0 di Indonesia dapat terlihat dari Penelitian -penelitian tentang penerapan Library 2.0 di Indonesia sudah banyak dilakukan. Penerapan Library 2.0 di Indonesia sudah dimulai semenjak internet menjadi hal yang lazim di tahun 2000an. Secara umum penerapannya Library 2.0 di Indonesia dari hasil penelitian terdahulu masih kurang, Karena beberapa hal. Antara lain, tidak di perbaharui secara regular atau kurang aktif dalam menjalankannya, penerapan Library 2.0 hanya sebagai pelengkap (Anna, 2015) (Mafar & Sudiar, 2012).

Adapun informasi yang terkandung dalam web 2.0 sebagian besar adalah pengumuman tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh perpustakaan dan agenda perpustakaan, foto – foto kegiatan perpustakaan, video profil perpustakaan, dan menyediakan wadah berinteraksi antara pengguna dan perpustakaan melalui Instant Messaging (Anna, 2015). Hal ini menjadi perhatian, Karena sebenarnya perpustakaan memiliki banyak konten yang bisa ditampilkan. Tidak hanya berfokus pada pekerjaan rumah tangga atau kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan.

Web 2.0	F	%
Facebook	28	70
Twitter	19	47.5
RSS	14	35
Flickr	4	10
Youtube	8	20
Instant Messaging	8	20

*Bagan 1. Jenis Web 2.0 yang digunakan di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia (Anna, 2015).*

Bagan di atas menerangkan salah satu contoh implementasi Library 2.0 di Indonesia, namun studi tersebut baru mencakup beberapa unsur dalam Library 2.0. dan hanya 35 sampel. Penelitian ini bertujuan untuk menutup celah dan meningkatkan cakupan pembahasan menjadi lebih nasional dan lebih luas.

Dari penelitian penulis sebelumnya yang membahas mengenai penerapan Library 2.0, terutama microblogging, twitter. Secara umum masih sedikit perpustakaan akademik yang menyadari potensi dari twitter dan tidak memanfaatkannya. Adapun yang telah memanfaatkan dengan membuat akun twitternya pun hanya sekedar membuat namun tidak dikelola secara khusus untuk keperluan layanan perpustakaan sehingga kemudian ditinggalkan. Hal ini menjadikan citra perpustakaan menurun jika melihat akun yang terbengkalai, seakan-akan

perpustakaan sudah membuat gedung perpustakaan namun ketika pengguna datang isinya kosong melompong. *Followernya* pun tentu akan beranggapan perpustakaan tidak serius jika mendapati akun twitternya tidak aktif (Noor, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur penerapan suatu teknologi di lembaga informasi, khususnya di Perpustakaan. Adapun pemilihan Perpustakaan Akademik adalah Karena secara umum Perpustakaan akademik secara keterpakaian lebih diharapkan kehadirannya untuk mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelusuran bahan pustaka dalam pengumpulan data melalui metode survey. Metode penelusuran bahan pustaka yang dimaksudkan adalah penelusuran websiter Perpustakaan yang dimiliki oleh perpustakaan akademik di Indonesia. Adapun Perguruan tinggi yang dipilih adalah 172 Perguruan tinggi terbaik di Indonesia tahun 2016 berdasarkan pemeringkatan Webometric.

Proses yang dilakukan dalam penelitian kali ini, pertama penulis melakukan studi literature mengenai penerapan konsep Library 2.0 di dunia secara umum, dan di Indonesia secara khusus. Tahap berikutnya pengumpulan data melalui survey web Perpustakaan Perguruan tinggi berdasarkan indicator yang sudah disiapkan.

Tahap ketiga adalah menyusun data-data yang telah didapatkan. Pada tahap ini juga dilakukan analisa terhadap implementasi Library 2.0 di perpustakaan akademik di Indonesia. Dalam penelitian kali ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian, sampel yang dipilih hanya perpustakaan akademik, baik itu universitas maupun politeknik negeri di Indonesia saja yang dipilih sebagai sampel. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud perpustakaan akademik adalah perpustakaan akademik baik itu universitas atau politeknik negeri yang ada di Indonesia.

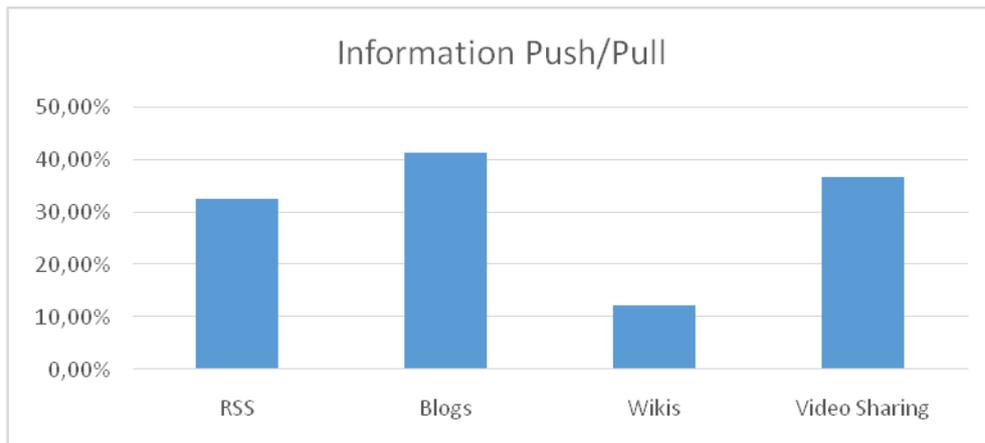
Kategori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kategorisasi aplikasi Library 2.0 oleh Yeow, Chua, Goh, & Lee, (2008). Dimana membagi kategorisasi aplikasi Library 2.0 menjadi tiga kategori utama yaitu Information Push/Pull, Information Retrieval, dan Information Exchange. Khusus untuk information exchange untuk menunjukkan perbedaan yang lebih signifikan maka dibagi menjadi information exchange secara umum dan social networking menjadi kategori yang terpisah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pemanfaatan Library 2.0 pada penelitian difokuskan pada empat kategori utama aplikasi library 2.0 pada web perpustakaan, antara lain information push/pull, information retrieval, information exchange dan social networking. Sehingga nampak terlihat aplikasi library 2.0 yang dominan digunakan di Perpustakaan akademik di Indonesia.

Tarikan/dorongan informasi mendukung perpustakaan untuk menyebarkan konten asli dari perpustakaan. Beberapa aplikasi web 2.0 yang mendukung hal tersebut RSS, Blog, Wikis, dan video sharing. Dari 172 perpustakaan akademik di Indonesia, 30.64% diantaranya menggunakan fasilitas tarikan/dorongan informasi. Aplikasi yang paling banyak dimanfaatkan adalah fasilitas Blog pada web 2.0 dengan angka penggunaan mencapai 42.17% atau 71 perpustakaan akademik.

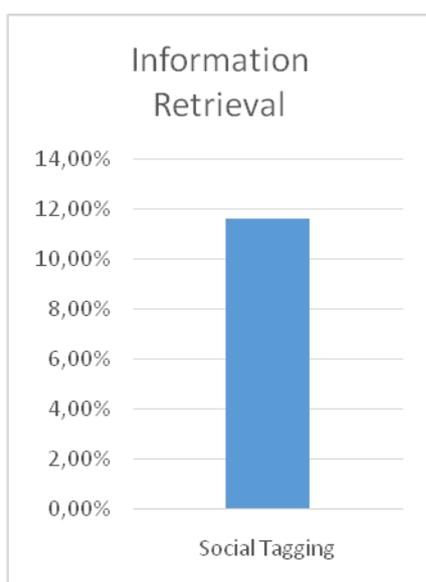
Fasilitas web 2.0 yang banyak digunakan pula dalam konteks tarikan/dorongan informasi adalah video sharing dengan prosentasi mencapai 36.60%. Perpustakaan kini banyak membuat akun video sharing seperti Youtube sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, baik itu terkait kegiatan yang dilakukan atau konten perpustakaan itu sendiri. Kepopuleran berbagai situs video sharing membuat perpustakaan akademik di Indonesia mulai banyak yang melirik fasilitas web 2.0 ini.



*Bagan 2. Pemanfaatan Aplikasi Information Push/Pull. (Noor, 2017).*

Aplikasi wikis menjadi fitur information push/pull yang paling sedikit digunakan, hanya 21 perpustakaan akademik di Indonesia yang menggunakan aplikasi wikis. Hal ini dapat dimaklumi, karena penggunaan wikis lebih rumit jika dibandingkan ketiga aplikasi information push/pull lainnya. Penggunaan wikis yang kurang populer di Indonesia secara umum sehingga makin menurunkan prosentasi penggunaan wikis di perpustakaan akademik di Indonesia.

Hanya 1 aplikasi web 2.0 yang mendukung information retrieval yaitu dengan penggunaan social tagging. Konsep social tagging adalah memberikan tengara pada suatu konten, sehingga pengguna ketika mencari informasi berdasarkan kata kunci yang sama dengan tengara tersebut dapat diberikan hasil pencariannya. Penggunaan social tagging di perpustakaan akademik di Indonesia tidak banyak, hanya mencapai 11.62% dari 172 perpustakaan akademik di Indonesia. Pencarian informasi dengan menggunakan aplikasi web 2.0 secara umum di internet sendiri memang kurang populer. Sehingga ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan.



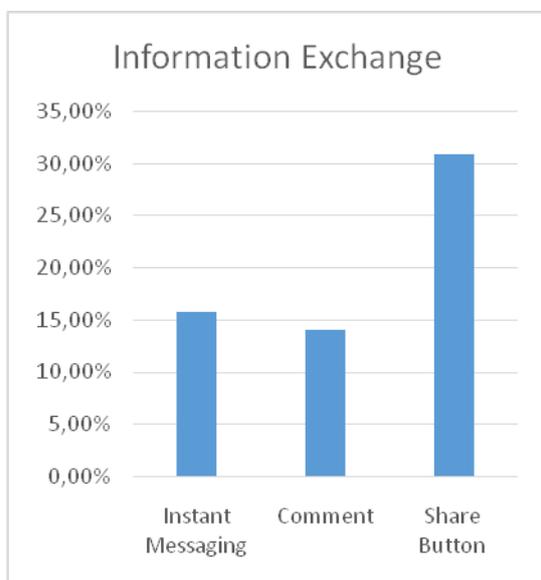
*Bagan 3. Pemanfaatan Aplikasi Information Retrieval. (Noor, 2017).*

Web 2.0 salah satu aplikasinya adalah mendukung terjadinya pertukaran informasi atau information exchange. Pertukaran informasi dalam konteks perpustakaan ditandai dengan adanya informasi yang bergerak baik dari pengguna maupun perpustakaan. Pertukaran informasi tersebut dapat bersifat real time atau secara langsung seperti instant messaging, namun dapat juga terdapat jeda waktu dalam membalas seperti halnya fitur comment. Share button atau tombol bagi termasuk ke dalam pertukaran informasi karena adanya informasi yang diterbitkan oleh perpustakaan yang disebar ulang baik itu oleh pengguna atau sebaliknya, dari pengguna disebar ulang oleh perpustakaan.

Secara umum pemanfaatan fitur information exchange di perpustakaan akademik Indonesia tidak terlalu massif. Hasil pengamatan menunjukkan data sebagai berikut, instant messaging digunakan oleh 27 perpustakaan akademik, comment digunakan 24 perpustakaan akademik, dan terakhir, fitur Share button digunakan di 53 perpustakaan akademik. Fitur share button menjadi fitur information exchange yang paling banyak digunakan, salah satu sebabnya adalah kemudahan melakukannya. Share button membutuhkan langkah sederhana untuk

dilakukan, tidak seperti halnya instant messaging atau comment yang memerlukan waktu lebih banyak untuk melakukannya.

Permasalahan instant messaging di perpustakaan akademik di Indonesia salah satunya disebabkan oleh perlunya pustakawan atau staf yang secara khusus menangani layanan tersebut. Hal ini menyebabkan tidak semua perpustakaan mampu menjalankan layanan instant messaging.



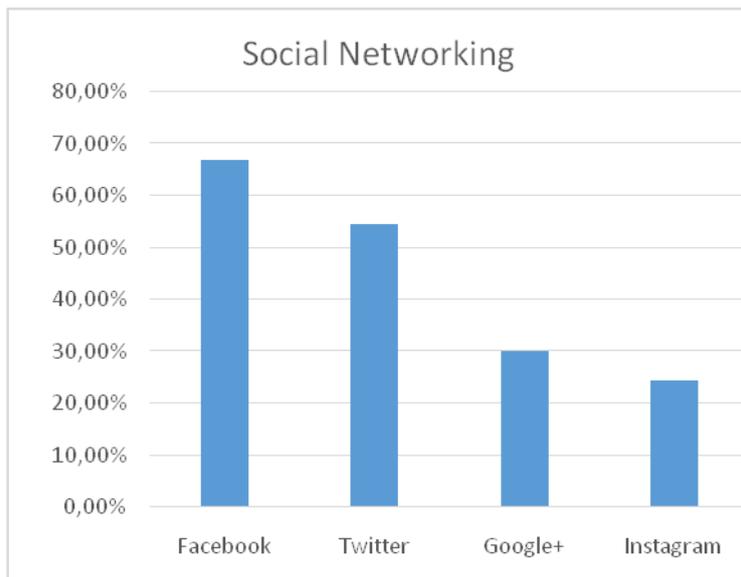
*Bagan 4. Pemanfaatan Aplikasi Information Exchange. (Noor, 2017).*

Salah satu aplikasi Web 2.0 yang paling populer adalah social networking, terlebih di Indonesia. Hal ini sejalan dengan data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menunjukkan pengakses internet di Indonesia didominasi akses menuju sosial media dengan rasio lebih dari 97,4% pengguna internet di Indonesia (APJII, 2016). Kondisi pemanfaatan yang sama terjadi pula pada penggunaan social networking di perpustakaan akademik Indonesia.

Secara jumlah, lebih dari 120 atau sebagian besar perpustakaan akademik memiliki minimal satu akun social networking, antara Facebook, twitter, Google+, atau Instagram. Banyak perpustakaan akademik memiliki lebih dari satu social networking yang berbeda. Namun dari segi penggunaan, social media Facebook menjadi social networking yang paling banyak digunakan, terdapat 115 Perpustakaan akademik Indonesia memiliki akun facebook. Twitter berada di posisi kedua dengan prosentasi penggunaan sebesar 54.65% kemudian Google+ di angka 30.23%. Instagram menjadi social networking yang terendah penggunaannya di Perpustakaan akademik Indonesia, hanya 42 perpustakaan yang memiliki akun Instagram.

Facebook memiliki pengguna aktif mencapai 88juta di Indonesia. Tingginya penggunaan facebook di Indonesia dialami pula oleh Perpustakaan akademik Indonesia. Kemudahan penggunaan, banyaknya fitur, kapabilitas dalam berbagi informasi dalam berbagai media menjadi keunggulan utama dari facebook. Perpustakaan akademik umumnya memanfaatkan facebook untuk memberikan informasi terkait koleksi terbaru, event atau kegiatan yang akan dilaksanakan di perpustakaan, dan pengumuman-pengumuman lain terkait dengan perpustakaan.

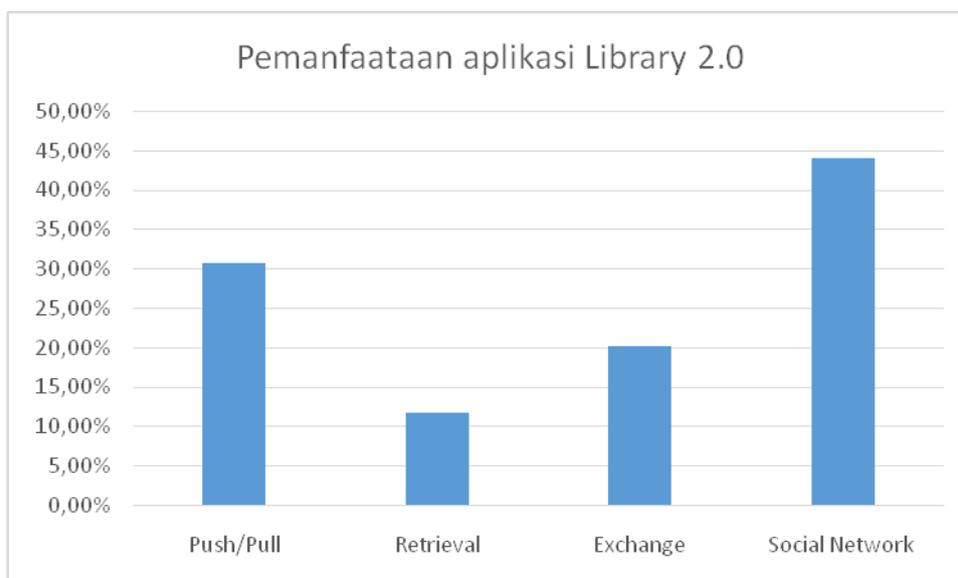
Salah satu alasan besarnya penggunaan social networking di perpustakaan akademik antara lain, karena untuk menggunakan fasilitas ini tidak membutuhkan biaya apapun dan keahlian komputer secara khusus. Hal ini yang menjadikan social networking mudah digunakan dan begitu populer. social networking begitu terbuka untuk dimanfaatkan oleh siapa saja. Telah banyak badan korporasi yang memanfaatkan twitter dengan membuat akun social networking untuk keperluan pemasaran, layanan pelanggan, dan komunikasi pada pelanggan (Thomas (2010) dalam Bosque, Leif, dan Skarl 2012). Selain itu social networking secara umum juga dapat dimanfaatkan untuk membangun citra dan kesadaran pengguna, membangun komunitas, dan meningkatkan penggunaan situs dari organisasi yang memiliki akun twitter (Dankowski, 2013).



*Bagan 5. Pemanfaatan Aplikasi Social Networking. (Noor, 2017).*

Ragam penggunaan kategori pemanfaatan Library 2.0 antara lain information push/pull, information retrieval, information exchange, dan social networking menunjukkan bahwasanya perpustakaan akademik Indonesia secara umum telah memanfaatkan library 2.0. Walaupun dengan kapasitas yang berbeda-beda. Secara general, social networking menjadi

aplikasi Library 2.0 yang paling banyak digunakan di perpustakaan akademik Indonesia dengan prosentasi 44.04% , kemudian Information push/pull dengan angka 30.66%, Information exchange sebesar 20.15% dan paling rendah information retrieval dengan angka 11.62%. Seperti grafik di bawah ini.



*Bagan 6. Pemanfaatan Aplikasi Library 2.0.(Noor, 2017).*

## PENUTUP

Pemanfaatan aplikasi library 2.0 di perpustakaan akademik Indonesia dapat dikatakan sudah mulai berkembang. Hal yang kemudian perlu dilakukan adalah terus menjaga dan mengembangkan layanan perpustakaan yang sudah berbasis aplikasi Library 2.0 tersebut. Salah satu cara dapat dilakukan adalah penugasan staff atau pustakawan yang secara khusus menangani layanan tersebut. Dalam banyak kasus, banyak layanan berbasis Library 2.0 pada akhirnya layu sebelum berkembang akibat tidak adanya pustakawan yang mengelola layanan tersebut. Walaupun library 2.0 berbasis teknologi, namun sentuhan manusia diperlukan untuk mengisi dan mengelolanya. Library 2.0 bukan mesin yang otomatis dapat berjalan sendiri.

Beragam potensi siap dimanfaatkan oleh perpustakaan jika perpustakaan mau memanfaatkannya. Karena bagaimanapun Library 2.0 sebagai teknologi dari *Web 2.0* yang dimanfaatkan dalam konsep *Library 2.0* tidak akan berarti apa-apa bagi perpustakaan akademik jika tidak dimanfaatkan dengan baik dan dikelola secara profesional. Pada akhirnya jika perpustakaan akademik ingin mendapat manfaat dari penggunaan teknologi tidak bisa hanya sekadar mencelupkan kaki ke dalamnya namun harus bisa menyelami teknologi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anna, N. E. V. (2015). Penggunaan Web 2.0 sebagai Media Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Record and Library Journal*, 1(1), 77–82. <https://doi.org/e-ISSN2442-5168>
- APJII. (2016). *Penetrasi & perilaku pengguna internet indonesia*.
- Bosque, Darcy Del., Sam A. Leif., & Susie Skarl. (2012). Libraries atwitter: trends in academic library tweeting. *Reference ServicesReview*, Vol. 40, No. 2, 2012.
- Casey, M.E. & Savastinuk, L.C. (2006), Library 2.0: Service for the next-generation Library, *Library Journal*, vol. 131, no. 14, pp. 3.
- Mafar, F., & Sudiar, N. (2012). PERTUMBUHAN AKUN TWITTER PERPUSTAKAAN, 179–183.
- Noor, M. U. (2014). Penggunaan twitter di Perpustakaan Akademik di Indonesia: Potensial namun tak dimanfaatkan. In *Seminar Nasional Informasi sebagai Aset Bangsa* (pp. 101–115). Depok: Departemen Ilmu Perpustakaan.
- O'Reilly, Tim. (2005). What Is Web 2.0 Design pattern and business models for the next generation of software. Diunduh pada 26 Agustus 2014 dari <http://www.oreillynet.com/pub/a/oreilly/tim/news/2005/09/30/what-is-web-20.html>
- Yeow, A., Chua, K., Goh, D. H., & Lee, C. S. (2008). The Prevalence and Use of Web 2 . 0 in Libraries. In G. Buchanan, M. Masoodian, & S. J. Cunningham (Eds.), *Digital Libraries: Universal adn Ubiquitous Access to Information* (pp. 22–30). Bali: Springer.